

# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERAWATAN TALI PUSAT TERBUKA DENGAN LAMA PELEPASAN TALI PUSAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAYUNG I KABUPATEN DEMAK

**Ulvi Chamidah**  
STIKES Telogorejo Semarang

**Kristina Maharani, S.ST. KEB., M.Tr.Keb**  
STIKES Telogorejo Semarang

**Ns. Siti Juwariyah, S.Kep., M.Kep**  
STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: [ulvichamidah88@gmail.com](mailto:ulvichamidah88@gmail.com)

**Abstract.** *The mortality causes of babies in Demak regency, in 2020, were low weight birth (43.87%), Asphyxia (16.9%), Tetanus Neonatorum (1%), and Sepsis (5.3%), and inherited abnormality (30.6%). The umbilical cord is a unique tissue and could be the infection source for newly born babies. Umbilical care becomes a behavioral realization that must be improved with excellent knowledge of taking care of the cord. This excellent behavior to take care of the cord could improve the behavior of taking care of the umbilical cord. Thus, the cord will be easily detached. Lack of adequate knowledge about umbilical cord will lead to incorrect administration of using traditional medicine which highly leads to neonates infection. This research determined the correlation between the mother's knowledge about the opened umbilical cord care and the detachment period of the umbilical cord. This analytic correlation research used a cross-sectional design. The sample consisted of all mothers, 64 mothers, with an estimated period of birth from June to July 2022 in the working area of Sayung I Health Care, Demak Regency. The researchers analyzed the data with univariate and bivariate analyses. The results showed the correlation between the mother's knowledge and the opened umbilical cord during the detachment period. The obtained p-value was 0.000, lower than 0.05.*

**Keywords:** *Mother knowledge, Opened umbilical cord care, Umbilical cord detachment*

**Abstrak.** Penyebab kematian bayi di Kabupaten Demak tahun 2020 adalah BBLR sebesar 43,87%, Asfiksia 16,9%, Tetanus Neonatorum 1%, Sepsis 5,3%, Kelainan bawaan 30,6%. Tali pusat merupakan jaringan yang sangat unik dan bisa menjadi sumber infeksi pada bayi yang baru lahir jika tidak dirawat dengan baik dan benar, karena tali pusat merupakan pintu masuk kuman selama post partum. Tingginya angka kematian bayi tersebut salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan pada bayi baru lahir, khususnya untuk pencegahan infeksi pada tali pusat. Perawatan tali pusat merupakan salah satu bentuk dari perilaku, sehingga dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat, maka dapat meningkatkan

Received Des 07, 2022; Revised Jan , 2023; Feb , 2023

\*Corresponding author, [ulvichamidah88@gmail.com](mailto:ulvichamidah88@gmail.com)

perilaku terhadap perawatan tali pusat yang telah diajarkan oleh petugas kesehatan, sehingga akan memberikan dampak positif yaitu tali pusat terlepas dengan cepat, begitu juga sebaliknya, jika pengetahuan ibu yang kurang dalam merawat tali pusat, menyebabkan ibu menggunakan obat tradisional sehingga memungkinkan terjadinya infeksi pada neonates. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka dengan lama pelepasan tali pusat. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional, desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki HPL pada bulan Juni-Juli 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak sebanyak 64 Orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ).

**Kata kunci:** Pengetahuan ibu, Perawatan tali pusat terbuka, Pelepasan tali pusat.

## **LATAR BELAKANG**

Salah satu program pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 adalah meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu dan anak, dimana kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi dimana salah satu penyebab terbesarnya ialah infeksi tetanus neonatorum. Tetanus Neonatorum adalah tetanus yang terjadi pada bayi usia hari ke 3 sampai dengan hari ke 28 setelah lahir (Siregar, 2019). Data dari Kemenkes RI tahun 2012 sekitar 6,7 jumlah kematian per seribu kelahiran hidup perkiraan angka kematian tahunan global dari Tetanus Neonatorum pada akhir tahun 1980 (Siregar, 2019). Berdasarkan data dari WHO di tahun 2017 tetanus serta infeksi tali pusat adalah penyebab morbiditas dan mortalitas berkelanjutan di berbagai negara (Herman & Mudrika, 2022). Sekitar 500 ribu bayi meninggal dunia tiap tahunnya diakibatkan tetanus neonatorum dan 460.000 meninggal dikarenakan infeksi bakteri (Hindratni, 2018).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 mencapai 9,99 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 8,9 per 1.000 kelahiran hidup (Sukoco & Wigunantiningih, 2020). Hampir 50% kematian perinatal merupakan bayi lahir mati, kemudian penyebab lainnya adalah BBLR, serta kematian bayi dalam 24 jam pertama kehidupan (Sukoco & Wigunantiningih, 2020).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kematian bayi adalah karena kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang tidak mengenali tanda bahaya dan terlambat membawa ibu, bayi, balita sakit ke fasilitas kesehatan, penyebabnya karena masih kurangnya pengetahuan ibu dalam perawatan pada bayi baru lahir, khususnya untuk pencegahan infeksi pada tali pusat (Anggreyani, 2019). Upaya yang dilakukan untuk mencegah kematian neonatus diutamakan pada pemeliharaan kehamilan sebaik mungkin dengan pertolongan persalinan bersih dan perawatan tali pusat yang higienis (Safrudin & Hamidah, 2009). Kemampuan ibu dalam merawat tali pusat bayi baru lahir merupakan salah satu faktor pengaruh tumbuh kembang bayi, namun menurut survei banyak sekali ibu yang tidak tahu bagaimana cara merawat tali pusat bayi baru lahir dengan baik atau bahkan tidak dapat melakukan perawatan tali pusat bayi nya sama sekali (Sitepu et al., 2021). Strategi Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2018-2023 untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian melalui peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan, peningkatan upaya paradigma sehat, pencegahan dan pengendalian penyakit, pemenuhan sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan.

Tali pusat merupakan jaringan yang sangat unik dan bisa menjadi sumber infeksi pada bayi yang baru lahir jika tidak dirawat dengan baik dan benar, karena tali pusat merupakan pintu masuk kuman selama post partum. Setelah bayi lahir tali pusat akan dipotong dan akan mengalami membentuk luka dan memungkinkan segala bakteri dan kuman berkoloni dan hidup di dalamnya (Hidayat, 2008). Perawatan tali pusat yang tidak memadai dapat menimbulkan infeksi yang dikenal sebagai omphalitis yang disertai dengan tanda awal yaitu basah di sekitar tali pusat, mengeluarkan sedikit cairan, berbau, bengkak di sekitar tali pusat dan demam (Reni et al., 2018).

Cara untuk mengatasi masalah dan mengurangi angka kematian bayi karena infeksi tali pusat pada dasarnya menekan pada penyediaan layanan maternal dan neonatal berkualitas efektif yang tertuang dalam tiga kunci, yakni setiap kehamilan diberikan toksoid tetanus, sterilisasi alat, penyuluhan mengenai perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat (Asiyah et al., 2017). Perawatan tali pusat penting untuk menghindari terjadinya infeksi tali pusat pada bayi, tapi jarang yang melakukan perawatan tali pusat secara aseptik maka akan menimbulkan dampak negatif yaitu bayi akan mengalami tetanus dan dapat mengakibatkan kematian. Perawatan tali pusat yang

sekarang ini dikembangkan adalah dengan perawatan terbuka. WHO merekomendasikan perawatan tali pusat berdasarkan prinsip-prinsip aseptik dan kering serta tidak lagi dianjurkan menggunakan alcohol. Tali pusat juga tidak boleh ditutup rapat dengan apapun, karena akan membuatnya menjadi lembab. Selain memperlambat puputnya tali pusat, juga menimbulkan risiko infeksi (Trijayanti et al., 2020).

Perawatan tali pusat yang kini disarankan adalah dengan menggunakan prinsip terbuka, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiyah, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa perawatan tali pusat terbuka pelepasan tali pusat lebih cepat dibandingkan dengan perawatan tali pusat tertutup. Penelitian Reni, dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa perawatan tali pusat terbuka lebih cepat dalam pelepasan tali pusat dari pada perawatan tali pusat dengan kasa kering. Perawatan tali pusat merupakan salah satu bentuk dari perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dari orang atau masyarakat yang bersangkutan.

Pengetahuan ibu yang kurang dalam merawat tali pusat, menyebabkan ibu menggunakan obat tradisional sehingga memungkinkan berkembangnya *clostridium tetani* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus (Sidabutar et al., 2022). Dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat, maka dapat meningkatkan perilaku terhadap perawatan tali pusat yang telah diajarkan oleh petugas kesehatan, sehingga akan memberikan dampak positif yaitu tali pusat terlepas dengan cepat (Sitepu et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat akan memiliki perilaku yang positif dalam merawat tali pusat. Penelitian yang dilakukan Sidabutar (2021) menunjukkan tingkat pengetahuan, ibu nifas di Di Klinik Bidan Kristina Perumnas Kalsim Kota Sidikalang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik sebesar (43,3%) dan perilaku baik sebesar (63,3%).

Penelitian Sitepu, dkk. (2021) membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat bayi baru lahir dengan lama waktu pelepasan tali pusat, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat sebagian besar mengalami pelepasan tali pusat yang cepat, sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami pelepasan tali pusat yang lebih lama. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 2 orang tenaga kesehatan dan 10 ibu

postpartumpada bulan April 2022 di Wilayah Pukesmas Sayung 1 Kabupaten Demak, berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang tenaga kesehatan menyatakan bahwa ibu yang bersalin di tenaga kesehatan, perawatan tali pusat bayi baru lahir sudah menggunakan metode terbuka, tetapi saat ibu sudah berada di rumah perawatan tali pusat masih menggunakan metode lama yaitu membungkus tali pusat menggunakan kassa steril. Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam perawatan tali pusat bayi sedangkan metode perawatan talipusat terbuka merupakan metode terbaru dalam perawatan tali pusat bayi baru lahir dan masih jarang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Terbuka Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Tinjauan Tentang Tali Pusat**

Tali pusat merupakan tali penghubung yang memanjang dari umbilicus sampai ke permukaan fetal plasenta (Nukami & Prihatini, 2022). Perawatan tali pusat terbuka untuk bayi baru lahir yaitu tidak membungkus tali pusat atau perut bayi dan tidak mengoleskan bahan apapun ke tali pusat, berbagai penelitian memperlihatkan bahwa dengan membiarkan tali pusat mengering, tidak tertutup hanya diberikan menggunakan air bersih merupakan cara efektif dan murah untuk perawatan tali pusat (Ariesmayanti, 2021). Perawatan tali pusat merupakan salah satu bentuk dari perilaku. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012). Domain perilaku menurut Notoatmodjo (2012), terbagi menjadi 3 tingkat ranah perilaku, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktik (*practice*).

### **2. Tinjauan Tentang Perawatan Tali Pusat Terbuka**

Banyak pendapat tentang cara terbaik dalam merawat tali pusat. Telah dilaksanakan beberapa uji klinis untuk membandingkan cara perawatan tali pusat agar tidak terjadi peningkatan infeksi adalah dengan membiarkan luka tali pusat terbuka dan

membersihkan luka hanya dengan air bersih. Negara yang beriklim tropis perlu mewaspadaai penggunaan alkohol yang dahulu populer dan terbukti efektif untuk membersihkan tali pusat karena sesungguhnya alkohol akan mudah menguap didaerah panas dan dengan demikian efektifitasnya akan menurun (Dewi, 2014). Setelah bayi lahir tali pusat dipotong, denyutan (*pulsasi*) akan berhenti karena suhu luar menyebabkan kontraksi kemudian pembuluh darah kehilangan air secara mendadak oleh karena tali pusat tidak mendapat aliran darah sehingga menjadi kering dan layu. Pengeringan dan pelepasan tali pusat dipermudah karena terpapar udara. Upaya untuk mencegah infeksi tali pusat sesungguhnya merupakan tindakan sederhana yang terpenting adalah tali pusat selalu dalam keadaan bersih dan kering, serta selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah merawat tali pusat (Riksani et al., 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional. Analitik korelasional karena mencari hubungan dua variabel yang kemudian akan dicari koefisien korelasinya (Arikunto, 2010). Penelitian ini mengamati variabel tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka dengan lama pelepasan tali pusat, kemudian mencari hubungan antara kedua variable tersebut dan koefisien korelasinya. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yaitu yaitu studi yang sifatnya mengambil sampel waktu, sampel perilaku, sampel kejadian pada suatu saat tertentu saja (Muhadjir, 1996). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki HPL pada bulan Juni-Juli 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak sebanyak 64 Orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2016). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki HPL pada bulan Juni-Juli 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak sebanyak 64 Orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah 26 item

pertanyaan dengan alternatif jawaban adalah benar-salah. Untuk jawaban benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. Penilaian dikatakan baik, jika mendapat skor 80 – 100. Cukup, mendapat skor 60 – 79. Kurang, jika mendapat skor 0 – 59 (Sitepu et al., 2021). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui empat tahapan, yaitu *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning*. Analisa data menggunakan dua Analisa, yaitu: 1). analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan mencari hubungan antar kedua variabel (Notoatmodjo, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari tanggal 20 Juni sampai dengan 30 Juli 2022 terhadap 64 ibu post partum dan bayi baru lahir di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak. Data tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka dikumpulkan menggunakan kuesioner. Sedangkan data lama pelepasan tali pusat diperoleh melalui observasi serta diolah menggunakan SPSS Versi 24.0

### **B. Pembahasan Hasil Analisis Univariat**

#### **1. Karakteristik Responden**

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n= 64)

<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
<b>Usia:</b>		
<20 tahun	2	3,1%
20 – 35 tahun	59	92,2%
>35 tahun	3	4,7%
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>
<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pendidikan:</b>		
Dasar (SD/SMP sederajat)	7	10,9%
Menengah (SMA sederajat)	31	48,4%
Tinggi (Perguruan tinggi)	26	40,7%

<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>
<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pekerjaan:</b>		
Bekerja	15	23,4%
Tidak bekerja	49	76,6%
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>
<b>Paritas:</b>		
Primipara	21	32,8%
Multipara	43	67,2%
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas 64 responden mayoritas berusia 20 – 35 tahun yakni sebanyak 59 orang (92,2%). Karakteristik berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) sebesar 31 orang (48,4%), pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (76,6%), pada karakteristik paritas sebagian responden adalah multipara yaitu sebanyak 43 orang (67,2%).

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Terbuka

Analisis univariat terkait dengan variabel tingkat pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat terbuka berdasarkan jawaban responden yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Terbuka

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Baik (Skor 80 – 100)	31	48,4%
Cukup Baik (Skor 60 – 70)	25	39,1%
Kurang Baik (Skor < 60)	8	12,5%
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi terkait tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka bahwa dari 64 responden terdapat 31 orang (48,4%) memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 25 orang (39,1%) memiliki pengetahuan yang cukup baik dan sebanyak 8 orang (12,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini sesuai pendapat menurut Astuti (2020),

dimana pengetahuan ibu yang baik tentang perawatan tali pusat dapat mempengaruhi cara ibu dalam perawatan tali pusat. Dengan pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat maka tali pusat akan terhindar dari infeksi dan cepat lepas.

### 3. Lama Pelepasan Tali Pusat dengan Teknik Terbuka

Analisis univariat terkait dengan variabel lama pelepasan tali pusat dengan teknik terbuka berdasarkan observasi, hasil tersebut kemudian dibentuk menjadi distribusi frekuensi dengan dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu cepat, normal dan lama (Sitepu et al., 2021), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Lama Pelepasan Tali Pusat Dengan Teknik Terbuka

Kategori	Frekuensi	Persentase
Cepat (lepas < 5 hari)	16	25%
Normal (Lepas 5 – 7 hari)	41	64,1%
Lambat (Lepas > 7 hari)	7	10,9%
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100%</b>

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi bahwa dari 64 responden yang melakukan teknik terbuka dalam perawatan tali pusat bayi terdapat 16 orang (25%) mengalami pelepasan tali pusat cepat (lepas < 5 hari), sebanyak 41 orang (64,1%) mengalami pelepasan tali pusat normal (lepas 5 – 7 hari) dan sebanyak 7 orang (10,9%) mengalami pelepasan tali pusat yang lambat (lepas > 7 hari). Hasil ini sesuai dengan penelitian Anggreyani (2019), bahwa tali pusat akan terlepas selambat-lambatnya dalam waktu 14 hari atau rata-rata terlepas dalam waktu 5-7 hari hari setelah bayi lahir.

## C. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

### 1. Normalitas Data

Berikut ini hasil uji normalitas data menggunakan *kormogorov smirnov* :

Tabel 4  
 Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	.172	64	.000	.935	64	.002

Pelepasan tali pusat	.272	63	.000	.852	63	.000
----------------------	------	----	------	------	----	------

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi tidak normal ( $p\text{-value} < 0,05$ ), sehingga analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *kendall tau*.

## 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Terbuka Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat

Uji korelasi *kendall tau* dilakukan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka dengan lama pelepasan tali pusat bayi.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau*

Hubungan	N	r	Pvalue
Pengetahuan → pelepasan tali pusat	64	0,711	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi *kendall tau* diketahui bahwa nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,000 < 0,05$  maka secara statistik hipotesa menyatakan ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima, yang artinya ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat. Besar nilai korelasi (r) yang diperoleh adalah 0,711 kemudian dikonversikan pada interpretasi nilai r berada pada interval koefisien 0,60 – 0,79. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi keeratan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat.

Hasil penelitian ini selaras dengan Sitepu, dkk. (2021) ada hubungan antara pengetahuan orangtua tentang bagaimana *dengan* lam pupusnya tali pusat dengan nilai  $p=0,020 < 0,05$ . Demikian halnya didukung hasil penelitian Sidabutar (2021) dari 20 responden yang memiliki Pengetahuan perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di klinik Bidan Kristina Perumnas Kalsim Kota Sidikalang Tahun 2021 yang berpengetahuan baik sejumlah 20 orang (100,0%), berpengetahuan cukup sejumlah 0 orang (0,0%) berpengetahuan kurang (0.0%).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa karakteristik ibu postpartum di Wilayah kerja Puskesmas Sayung 1 Kabupaten Demak dapat diketahui bahwa dari 64 responden mayoritas berusia 20 – 35 tahun yakni sebanyak 59 orang (92,2%). Karakteristik berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA sederajat) yakni sebanyak 31 orang (48,4%), karakteristik pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 49 orang (76,6%), pada karakteristik paritas sebagian responden adalah multipara yaitu sebanyak 43 orang (67,2%). Tingkat pengetahuan responden tentang perawatan tali pusat terbuka sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 31 orang (48,4%). Lama pelepasan tali pusat denganteknik terbukasebagian besar tali pusat lepas dengan waktu yang normal (5 – 7 hari) yaitu sebanyak 41 orang (64,1%). Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan tali pusat terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat( $p$ -value  $0,000 < 0,05$ ).

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anggreyani, T. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Talipusat Dengan Pelepasan Talipusat Pada Bayi Baru Lahir di RS PKU Muhammadiyah Gamping*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Ariesmayanti, A. (2021). Perawatan Tali Pusat Terbuka Dalam Upaya Mempercepat Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan*, 10(2).
- Arikunto, S. (2010). *Metode Peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Asiyah, N., Islami, I., & Mustagfiroh, L. (2017). perawatan tali pusat terbuka sebagai upaya mempercepat pelepasan tali Pusat. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 1(1), 29–36.
- Astuti, D. W. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Perawatan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 4(1), 17–21.
- Dewi, V. N. L. (2014). *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Salemba Medika.
- Herman, H., & Mudrika, M. (2022). Perbedaan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi yang Dimandikan ke Dalam Air Hangat dengan Bayi yang Dilap Handuk Basah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1276–1283. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.2900>
- Hidayat, A. A. A. (2008). *Buku Saku Praktikum Keperawatan Anak*.
- Hindratni, F. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Dengan Waktu Lepasnya Tali Pusat. *Menara Ilmu*, XII(79), 68–72.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 193.
- Nukami, J. W., & Prihatini, F. (2022). Asuhan Keperawatan pada Bayi Baru Lahir dengan Resiko Tinggi Terjadi Infeksi Tali Pusat di RSUD Budhi Asih. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 9(34), 36–47.
- Reni, D. P., Nur, F. Ti., Cahyanto, E. B., & Nugraheni, A. (2018). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka dan Kasa Kering Dengan Lama Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 6(2), 7–13.
- Riksani, R., Ratnapuri, P., & Latief, A. (2012). *Keajaiban Tali Pusat dan Plasenta Bayi* (Cet. 1). Dunia Sehat.
- Safrudin, S. K. M., & Hamidah, S. P. (2009). *Kebidanan komunitas*.
- Sidabutar, M. Y., Manik, R. M., & Manik, R. M. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Bidan Kristina Perumnas Kalsim Kota Sidikalang Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Siregar, R. S. K. (2019). Pemodelan Regresi Zero Inflated Poisson (ZIP) dan Hurdle Model Pada Kasus Penyakit Tetanus Neonatorum. *Euclid*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.1940>
- Sitepu, S. A., Hutabarat, V., Siregar, G. G., & Sitepu, M. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir Dengan Lamanya Pelepasan Talipusat Pada Bayi Baru Lahir di Praktek Bidan Delpi Saragih TAHUN 2021. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 4(1), 1–5.
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukoco, A., & Wigunantiningih, A. (2020). Faktor Penyebab Kematian Bayi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(1).
- Trijayanti, W. R., Martanti, L. E., & Wahyuni, S. (2020). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Tertutup Dan Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat Di Puskesmas Sronol Dan Puskesmas Ngesrep Kota Semarang. *Midwifery Care Journal*, 1(2), 13–23.